

JIIA, VOLUME 3 No. 3, JUNI 2015

**MANFAAT EKONOMI DAN RISIKO TUNDA JUAL KOPI DI DESA TANJUNG REJO
KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS***(Economic Advantage and Risk of Trade Delay of Coffee in Tanjung Rejo Village
Pulau Panggung Subdistrict of Tanggamus Regency)*

Yoandra Yoga Pratama, R Hanung Ismono, Fembriarti Erry Prasmatiwi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: yoandra102@gmail.com**ABSTRACT**

Farmers will receive a low price when selling coffee at harvest period, so they are advised conducting trade delay. The research purposes were to analyze: economic advantage received by farmers conducting trade delay of coffee, price risk involved by farmers conducting trade delay of coffee, problems involved by farmers within trade delay of coffee, and influencing factors on farmer's decision of conducting trade delay of coffee. The research was conducted in Tanjung Rejo Village Pulau Panggung Subdistrict of Tanggamus Regency which chosen purposely. Total of samples were 61 farmers, consist of 31 trade delay of coffee farmers and 30 non trade delay of coffee farmers. The first purpose was analyzed by using the probability of loss and profit formula and the benefit within trade delay of coffee formula. The second purpose was analyzed by using coefficient variation. The third and the last were analyzed by farmer's perception and using logit method. The results showed that economic advantage received by farmers conducting trade delay of coffee was increase of coffee price reached Rp2,073.79 per kg and profit Rp1,884,822.03 per year. CV was valued 0.04 which means trade delay system had low risk or potentially benefit farmers. Some problems faced by farmers were coffee bean storage (67.21%), indeterminacy of coffee price (55.74%), filling the household needs (49.18), pest attack (47.54%), and dried floor ownership (37.70%). Influencing factors on farmer's decision of conducting trade delay of coffee were total of production, farmer's household income, dried floor ownership, and coffee price in harvest period.

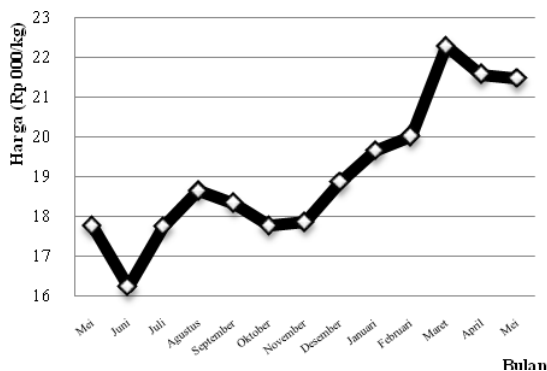
Key words: economic advantage, risk, trade delay

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan subsektor perkebunan yang memegang peranan penting dalam perdagangan dan perekonomian negara. Indonesia tercatat sebagai anggota *International Coffee Organization* dengan status negara pengekspor kopi arabika dan robusta. Kopi termasuk komoditas terbesar kedua yang paling banyak diperdagangkan di dunia setelah minyak bumi dan kopi merupakan jenis minuman yang paling banyak dikonsumsi di dunia setelah air. Kopi merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai volatilitas harga yang tinggi yang ditandai dengan tingginya fluktuasi harga dari waktu ke waktu (Suyamto *et al.* 2004).

Fluktuasi harga kopi di pasar internasional diakibatkan oleh meningkatnya pasokan kopi dari berbagai negara eksportir kopi yang akan berdampak pula pada kondisi harga di pasar nasional. Kopi tidak hanya sebagai komoditas unggulan ekspor tetapi juga komoditas pertanian yang memiliki risiko. Menurut Maryam dan

Suprpti (2008), risiko bersumber dari adanya fluktuasi hasil produksi. Jika produksi rendah, petani akan cenderung menjual seluruh kopi setelah panen untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan modal dimusim berikutnya. Jika produksi tinggi, petani dapat menyimpan kopi hingga memperoleh harga yang sesuai. Fluktuasi produksi kopi mempengaruhi pasokan kopi ke pasar dan akan berdampak pula pada harga kopi yang bervariasi. Pada Gambar 1, harga kopi yang diterima oleh petani di Provinsi Lampung cukup berfluktuasi dan menyebabkan risiko harga. Tujuan petani adalah memperoleh pendapatan yang maksimal, akan tetapi hal tersebut tidak akan terwujud bila petani selalu menjadikan hasil panennya sebagai *cash crop* (Fariyanti *et al.* 2007). sehingga langsung menjual setelah panen. Salah satu alternatif dalam mencegah rendahnya harga jual dengan melakukan penyimpanan kopi atau tunda jual kopi. Manfaat ekonomi dari tunda jual kopi adalah selisih harga yang diterima petani setelah melakukan tunda jual. Pendapatan petani diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan tunda jual.



Sumber : Bappebti Kemendag RI, 2014(Diolah)

Gambar 1. Pergerakan harga kopi robusta di Provinsi Lampung pada bulan Mei 2013 hingga bulan Mei tahun 2014

Petani yang melakukan tunda jual menempatkan kopi hasil panennya sebagai tabungan atau disebut juga *saving crop*. Petani yang menunda jual hasil panennya secara tidak langsung akan mengurangi pasokan di pasar dan dapat menstabilkan harga, karena harga jual kopi akan menurun pada saat panen raya. Menurut Arbi (2011), permintaan akan komoditas pertanian yang cenderung konstan atau *trade off* memaksa petani untuk ikut terlibat dalam manajemen pasar yang baik dengan cara melakukan tunda jual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) manfaat ekonomi yang diterima petani kopi yang melakukan tunda jual, (2) risiko harga yang dihadapi petani kopi yang melakukan tunda jual, (3) permasalahan yang dihadapi petani kopi dalam melakukan tunda jual, dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani kopi untuk melakukan tunda jual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani masing-masing menerapkan penyimpanan kopi atau tunda jual kopi dan terdapat pula petani kopi yang tidak melakukan tunda jual (BP3K 2013). Penentuan jumlah sampel petani kopi menggunakan rumus Sugiarto *et al* (2003). Dengan rumus tersebut jumlah sampel dalam penelitian adalah 61 orang yang terdiri dari 31 orang petani yang melakukan tunda jual dan 30 orang petani

yang tidak melakukan tunda jual. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara langsung dengan petani responden menggunakan alat bantu kuesioner. Data sekunder diperoleh dengan metode pencatatan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari AEKI, BPS, BP3K, Ditjendaglu Kemendag RI, Ditjenbun Kementan RI, ICO, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian menggunakan analisis kuantitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur manfaat ekonomi dan risiko dari pelaksanaan tunda jual serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan tunda jual. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam melakukan tunda jual.

Perhitungan matematis dalam menentukan kemungkinan untung atau rugi dalam melakukan tunda jual kopi digunakan rumus Mears *et al* (1980):

$$Csm = \frac{Pf_0}{12} (Rqd + R_i) + Cs \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Csm = Biaya penyimpanan kopi per interval
- Pf₀ = Harga jual kopi ditingkat petani (harga jual kopi pada < 2 minggu setelah panen yang ditentukan sebagai interval dasar)
- Rqd = Tingkat kesusutan selama penyimpanan kopi (0%)
- R_i = Tingkat suku bunga pinjaman kredit usahatani per tahun (menggunakan suku bunga Kredit Usaha Rakyat dari BRI sebesar 22%)
- Cs = Biaya penyimpanan kopi (biaya pengemasan dan tempat penyimpanan selama periode penyimpanan)

$$Ppl = \frac{Pr_t}{Pr_o + \frac{Csm_t}{R}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Ppl = Nilai koefisien kemungkinan untung atau rugi petani yang melakukan tunda jual
- Pr_o = Harga jual kopi ditingkat petani pada interval dasar
- Pr_t = Harga jual kopi ditingkat petani pada interval ke-t

Csm_t = Biaya penyimpanan kopi sampai interval ke-t
 R = asumsi rendemen kopi saat penjualan (100%)

Hubungan antara nilai koefisien yang diperoleh dengan kemungkinan petani mengalami untung atau rugi dalam melakukan sistem tunda jual.

- a. Apabila nilai $Ppl < 1$, maka petani mengalami kerugian.
- b. Apabila nilai $Ppl \geq 1$, maka petani mengalami keuntungan.

Manfaat ekonomi yang dirasakan oleh petani adalah selisih harga jual dan pendapatan yang dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (1994):

$$\Pi = (P_t - P_0) Q - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan melakukan tunda jual (Rp)
- P_t = Harga jual pada saat bulan ke-t (Rp/kg)
- P_0 = Harga jual pada saat bulan dasar (Rp/kg)
- Q = Jumlah kopi yang dijual (kg)
- TC = Jumlah biaya selama melakukan tunda jual (biaya pengemasan dan biaya penyediaan tempat penyimpanan) (Rp)

Risiko tunda jual dalam harga jual yang diterima oleh petani digunakan perhitungan risiko harga. *Coefficient Variation* merupakan perbandingan dari risiko yang harus diterima petani dengan besarnya harga jual rata-rata (Hernanto 1993) :

$$CV = \frac{\sigma}{R_i} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- CV = *Coefficient Variation*
- σ = *Standard Deviation* (Rp/kg)
- R_i = *Mean* harga kopi per responden (Rp/kg)

Analisis deskriptif yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi tanggapan petani terhadap masalah yang dihadapi dalam melakukan tunda jual, yaitu:

- a. Ketidakpastian harga yang diterima petani setelah dilakukan tunda jual.
- b. Ketersediaan tempat khusus penyimpanan kopi.
- c. Adanya serangan serangga atau bakteri.
- d. Kepemilikan lantai jemur.
- e. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga selama melakukan tunda jual.

Analisis regresi logit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani kopi untuk melakukan tunda jual. Analisis ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dengan model logit sebagai berikut (Kuncoro 2001).

$$Z_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D1 + \beta_6 D2 \dots\dots (6)$$

Keterangan:

- Z_i = Peluang keputusan petani ke-i dalam melakukan penjualan; $Z = 1$ petani melakukan tunda jual dan $Z = 0$ petani tidak melakukan tunda jual
- α, β = Koefisien regresi
- X_1 = Total produksi kopi (kg)
- X_2 = Harga jual kopi saat panen (Rp/kg)
- X_3 = Pendapatan rumah tangga petani (Rp/tahun)
- X_4 = Jumlah tanggungan (orang)
- D1 = *Dummy* kepemilikan lantai jemur (D=1 punya, D=0 tidak)
- D2 = *Dummy* kepemilikan ruang penyimpanan (D=1 punya, D=0 tidak)

Uji *Goodness of fit* digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang ada dalam model. Pada regresi logit, koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah *Pseudo R²* dalam bentuk *Nagelkerke R Square* (Winarno 2007).

Menurut Widarjono (2010), estimasi model logit dilakukan uji serentak (*overall model fit*) dengan menggunakan uji statistika -2LL atau uji *likelihood ratio* (LR) yang akan menunjukkan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan uji parsial (*significane test*) dengan menggunakan uji statistika *Wald* (W) yang akan menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar petani responden berada pada kelompok umur 35 sampai 45 tahun sehingga petani responden mampu untuk lebih mengembangkan usahatani kopinya. Rata-rata umur petani yang melakukan tunda jual adalah 42,87 tahun, sedangkan petani yang tidak melakukan tunda jual 41,10 tahun.

Tingkat pendidikan petani yang melakukan tunda jual didominasi pada level SMP sebanyak 38,71%. Petani yang tidak melakukan tunda jual mayoritas

berpendidikan SD sebanyak 46,67%. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan berpengaruh pada pemahaman, inovasi, dan strategi petani baik dalam hal budidaya maupun pemasaran kopi.

Lahan pertanian merupakan sarana produksi yang paling penting dalam kegiatan usahatani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin besar peluang petani tersebut memperoleh produksi yang maksimal. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani yang melakukan tunda jual dan petani yang tidak melakukan tunda jual adalah masing-masing 2,24 ha dan 0,90 ha. Petani responden di daerah penelitian, baik yang melakukan tunda jual maupun yang tidak melakukan tunda jual, didominasi oleh petani yang hanya berprofesi sebagai petani kopi yaitu 61,29 persen dan 56,67 persen. Sebanyak 16,13 persen petani yang melakukan tunda jual memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, sedangkan 16,67 persen petani yang tidak melakukan tunda jual memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang dan buruh.

Lantai jemur memudahkan petani dalam hal penjemuran hasil kopi, karena kopi yang memiliki nilai jual tinggi adalah kopi yang benar-benar kering dan tidak memiliki banyak kotoran. Sebanyak 77,42 persen petani yang melakukan tunda jual memiliki lantai jemur yang terbuat dari semen, sedangkan sebanyak 46,67 persen petani yang tidak melakukan tunda jual memiliki lantai jemur. Persentase petani yang tidak memiliki lantai jemur baik dari petani yang melakukan tunda jual maupun yang tidak melakukan tunda adalah 22,58 persen dan 53,33 persen. Ruang penyimpanan berfungsi sebagai tempat khusus menyimpan kopi yang akan dijual setelah dilakukan penjemuran. Kopi yang akan disimpan harus benar-benar kering sehingga kualitas kopi tetap terjaga. Sebanyak 64,52 persen petani yang melakukan tunda jual memiliki ruang penyimpanan, sedangkan hanya sebanyak 26,67 persen petani yang tidak melakukan tunda jual yang memiliki ruang penyimpanan tersebut.

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari dua sumber yaitu pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian (*farm*) dan dari sektor selain pertanian atau pekerjaan sampingan (*non farm*). Pendapatan yang berasal dari sektor pertanian terdiri dari pendapatan usahatani kopi, pendapatan usahatani non kopi (lada, pisang, dan kakao), dan

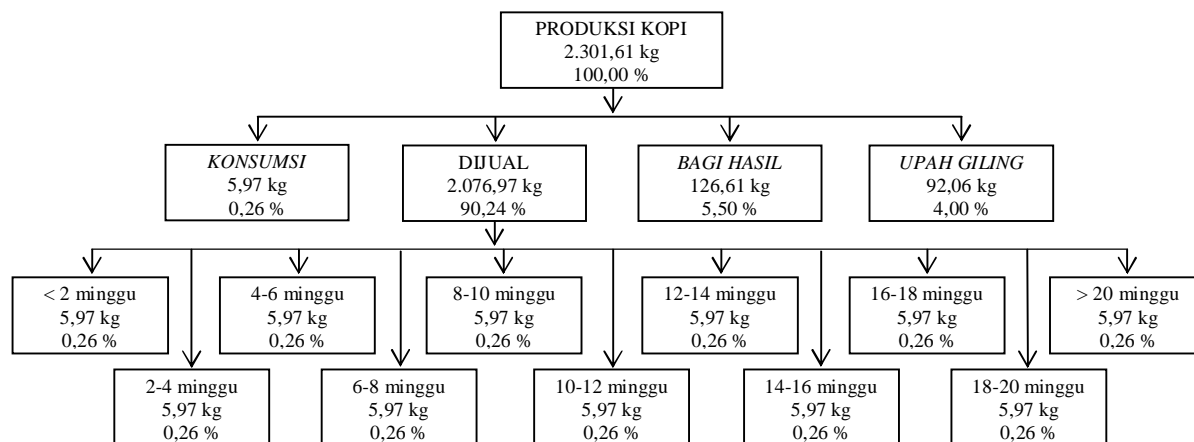
pendapatan non usahatani kopi (padi dan ternak). Petani yang melakukan tunda jual memperoleh pendapatan rumah tangga yang lebih besar yaitu Rp72.753.288,92, sedangkan petani yang tidak melakukan tunda jual sebesar Rp52.948.789,67.

Alokasi Penggunaan Produksi Kopi

Produksi rata-rata dari seluruh petani responden, baik yang melakukan tunda jual maupun yang tidak melakukan tunda jual adalah sebesar 1.454,59 kg. Sebanyak 90,37% atau 1.314,52 kg dari total produksi tersebut dijual, 0,24 persen dikonsumsi, 4,00 persen upah giling kopi, sisanya sebesar 5,39 persen bagi hasil untuk petani yang menyakap atau menyewa lahan. Petani yang tidak melakukan tunda jual langsung menjual kopi setelah panen sebanyak 526,66 kg atau sebesar 90,91 persen dari total produksi, sedangkan petani yang melakukan tunda jual menjual kopi pada beberapa interval waktu seperti pada Gambar 2.

Jumlah kopi yang dijual cukup banyak terjadi pada penjualan minggu ke 0-2 setelah panen. Petani yang melakukan tunda jual hanya menjual kopi sebanyak 273,28 kg atau 13,16 persen dari total alokasi produksi kopi yang dijual. Penjualan terendah terjadi pada minggu ke 16-18 dan minggu ke 18-20 dengan persentase masing-masing sebesar 0,38% dan 0,45 persen dari total produksi kopi. Padahal harga kopi pada interval waktu tersebut mencapai Rp17.750,00/kg, jauh berbeda bila dibandingkan dengan interval awal yang hanya memiliki harga kopi sebesar Rp16.138,71/kg. Inilah manfaat melakukan tunda jual yaitu selisih harga jual kopi.

Penjualan kopi pada minggu ke 8-10 dan pada minggu ke 10-12 terlihat tidak jauh berbeda yaitu sebesar 9,42 persen dan 9,73 persen. Hal itu dikarenakan interval waktu tersebut berada pada bulan Agustus tahun 2013 yang memiliki dua hari besar yaitu Hari Raya Idul Fitri pada tanggal 8-9 Agustus dan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Akibatnya permintaan kopi meningkat dan harga pun meningkat sehingga petani menjual kopi sepanjang bulan tersebut atau pada interval minggu ke 8-10 dan ke 10-12. Tingginya alokasi penjualan tersebut mengakibatkan jumlah pasokan kopi meningkat dan berdampak langsung pada harga jual kopi yang diterima oleh petani.



Gambar 2. Bagan alokasi penggunaan hasil produksi kopi petani kopi yang melakukan tunda jual di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus tahun 2013

Petani yang tidak melakukan tunda jual berpendapat bahwa kopi yang dimilikinya hanya sedikit, sehingga tidak ada pilihan lain selain dijual setelah panen. Alokasi penggunaan produksi kopi pada petani yang melakukan tunda jual tersaji pada Gambar 2, yang menunjukkan bahwa petani yang melakukan tunda jual akan menjual sebanyak 2.076,97 kg atau sebesar 90,24 persen dari total produksi. Alokasi tersebut tersebar pada berbagai interval waktu penjualan. Alokasi tertinggi berada pada interval penjualan 2-4 minggu setelah panen, yaitu sebanyak 17,96% atau 373,05 kg dari total alokasi kopi yang dijual.

Manfaat Ekonomi Tunda Jual Kopi

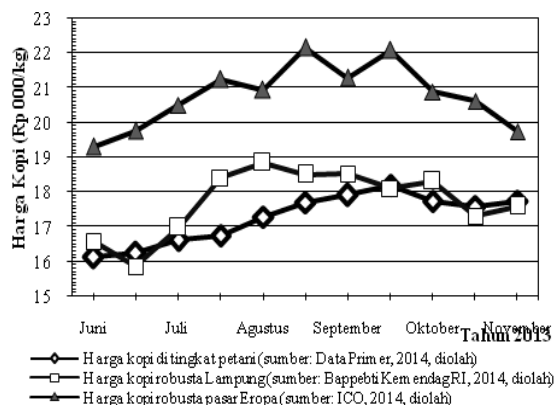
Berdasarkan data *International Coffee Organization* (2014), urutan teratas negara eksportir kopi robusta tahun 2013 adalah Vietnam sebanyak 1.650.000 ton, kemudian Indonesia dengan total ekspor sebanyak 700.020 ton. Masa panen di Vietnam pada bulan Oktober, sedangkan di Indonesia pada bulan April. Fluktuasi harga kopi di pasar internasional disebabkan jumlah pasokan dan perbedaan masa panen.

Pada saat panen raya, pasokan kopi meningkat sehingga mengakibatkan rendahnya harga jual kopi. Harga yang diterima petani pada saat panen adalah Rp 16.138,71/kg yang terjadi pada dua minggu pertama bulan Juni. Harga kopi tertinggi pada bulan September sebesar Rp 18.212,50/kg, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.

Puncak harga tertinggi terdapat pada bulan September yang merupakan batas akhir dari pembelian kopi oleh pihak eksportir. Petani akan memperoleh *premium fee* apabila menjual kopi

miliknya ke eksportir sebelum bulan September berakhir. Permintaan oleh eksportir mempengaruhi meningkatnya harga jual dikarenakan terbatasnya pasokan kopi yang dimiliki petani. Pada bulan November, harga jual yang diterima petani lebih besar daripada harga jual yang bersumber dari Bappebti (2014). Hal itu dikarenakan semakin menurunnya pasokan kopi di pasar lokal, sehingga pada bulan tersebut harga yang diterima lebih tinggi.

Terdapat selisih harga disetiap periode penjualan setelah panen. Apabila petani menjual kopi pada saat awal bulan Juni maka petani memperoleh harga kopi sebesar Rp 16.138,71/kg, tetapi bila petani menyimpannya selama sebulan kemudian menjualnya maka petani akan memperoleh harga kopi sebesar Rp 16.626,79/kg.

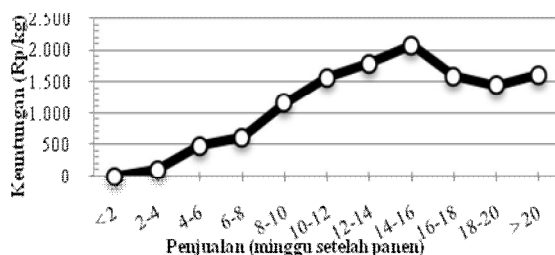


Gambar 3. Perkembangan harga kopi dari berbagai sumber periode Juni-November 2013

Selisih harga yang diterima sebesar Rp488,08/kg atau meningkat sebesar 3,02 persen yang bisa diperoleh dengan menyimpan kopi selama 1 bulan setelah panen. Bahkan apabila petani bersedia menyimpan kopi hingga akhir bulan September dengan harga kopi sebesar Rp 18.212,50/kg, petani akan memperoleh selisih harga sebesar Rp 2.073,79/kg atau 12,85 persen di atas harga panen.

Keuntungan Melakukan Tunda Jual Kopi

Petani yang melakukan tunda jual atau menjual kopi setelah panen raya akan memperoleh harga jual yang lebih tinggi daripada saat panen. Selisih harga jual dan penerimaan petani yang melakukan tunda jual akan lebih besar daripada petani yang langsung menjual setelah panen atau dalam hal ini petani yang menjual kopi sebelum minggu ke 2. Petani yang menjual kopi pada minggu ke 4-6 mendapat selisih harga sebesar Rp 488,08/kg sedangkan petani yang menjual kopi kurang dari 4 minggu setelah panen hanya mendapat selisih harga sebesar Rp108,26/kg. Penerimaan petani yang menjual kopi pada minggu ke 4-6 setelah panen sebesar Rp144.045,41 sedangkan petani yang menjual kopi kurang dari 4 minggu setelah panen hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp40.386,57. Penerimaan dihitung dari hasil perkalian antara jumlah yang dijual pada tiap interval penjualan dengan selisih harga saat penjualan dan panen raya.



Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Gambar 4. Keuntungan melakukan tunda jual

Petani memperoleh penerimaan terbesar pada minggu ke 14-16 setelah panen yaitu sebesar Rp514.500,69 dengan harga jual pada saat penjualan tersebut mencapai Rp18.212,50/kg. Petani yang melakukan tunda jual dengan menjual kopi pada interval tersebut sangat diuntungkan karena memperoleh selisih harga hingga Rp2.073,79/kg dari harga jual saat panen raya. Selisih harga tersebut menghasilkan keuntungan bagi petani sebesar Rp2.072,49/kg, hal ini menunjukkan bahwa tunda jual kopi memberikan manfaat ekonomi bagi petani.

Risiko Harga yang Dihadapi Petani Kopi yang Melakukan Tunda Jual

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dengan menerapkan konsep tunda jual, petani dapat meminimalkan risiko harga yang dialami oleh petani. Penerapan tunda jual juga dihadapkan pada risiko atau disebut juga risiko tunda jual, yang disebabkan oleh adanya ketidakjelasan harga kopi yang akan diterima setelah petani menyimpan kopi untuk waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Heriani (2013) yang menjelaskan bahwa rendahnya harga tomat pada musim panen raya berakibat pada keuntungan yang diterima petani menjadi rendah dan menjadi salah satu risiko yang harus diterima petani.

Fluktuasi harga kopi yang diterima petani selama masa penjualan telah ditunjukkan pada Gambar 3. Risiko tunda jual diukur dengan *Coefficient Variation* (CV) yang menunjukkan bahwa apabila nilai CV yang diperoleh besar maka risiko yang dihadapi juga besar dan begitu sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai CV sebesar 0,04 yang merupakan rata-rata dari nilai CV masing-masing petani, seperti yang tersaji pada Tabel 2. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah dari harga kopi yang diterima petani setelah melakukan tunda jual memiliki risiko atau kerugian yang harus ditanggung sebesar 0,04 rupiah.

Permasalahan yang Dihadapi Petani Kopi dalam Melakukan Tunda Jual

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa permasalahan menurut petani mengenai risiko pada tunda jual kopi. Tanggapan petani kopi terhadap masalah dalam melakukan tunda jual akan tersaji pada Tabel 3.

Tabel 2. Perhitungan risiko harga yang dihadapi petani kopi yang melakukan tunda jual di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus

Keterangan	Petani yang Melakukan Tunda Jual
Mean (R_i)	16.929,28
Variance (σ^2)	577.153,96
Standard Deviation (σ)	754,56
Coefficient Variation (CV)	0,04

Tabel 3. Tanggapan petani terhadap masalah dalam melakukan tunda jual di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus

Masalah Dalam Melakukan Tunda Jual	Petani yang Melakukan Tunda Jual (%)		Petani yang Tidak Melakukan Tunda Jual (%)		Seluruh Petani Responden (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1. Ketidakpastian Harga	12,90	87,10	100,00	0,00	55,74	44,26
2. Kepemilikan Lantai Jemur	22,58	77,42	53,33	46,67	37,70	62,30
3. Tempat Penyimpanan Kopi	35,48	64,52	100,00	0,00	67,21	32,79
4. Serangan Hama	22,58	77,42	73,33	26,67	47,54	52,46
5. Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga	0,00	100,00	100,00	0,00	49,18	50,82

Berdasarkan pengalaman petani, harga akan rendah setelah panen dan akan tinggi sebelum panen sehingga akan timbul pertanyaan dari petani tersebut bagaimana dengan kondisi harga diantara kedua fase tersebut. Sebanyak 87,10 persen petani yang melakukan tunda jual tidak menganggap harga sebagai masalah, petani-petani tersebut berani mengambil risiko harga yang dihadapi dengan memperhitungkan kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi dan pengembalian modal berusahatani kopi, sedangkan sisanya akan disimpan hingga memperoleh informasi harga tinggi.

Proses penjemuran merupakan tahapan penting supaya kopi memiliki *defect* dan kadar air yang diinginkan oleh pembeli atau dalam hal ini pedagang pengumpul (*trader*). Kopi yang dijemur di lantai jemur yang terbuat dari semen akan lebih kering dan mampu disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal lain yang menjadi berisiko dalam melakukan tunda jual adalah adanya tempat khusus penyimpanan kopi. Rata-rata kopi yang diperoleh petani yang melakukan tunda jual sebanyak 2.301,61 kg tidak sebanding dengan ruangan yang ada pada tempat tinggal petani tersebut sehingga sebanyak 35,48 persen petani yang melakukan tunda jual, menyimpan kopi di berbagai sudut ruangan.

Kopi yang terkena kutu kopi dapat menurunkan kualitas kopi tersebut. Penyebab utama munculnya kutu kopi tersebut adalah penjemuran kopi yang tidak sampai kering atau tempat penyimpanan yang lembab dapat menjadi penyebab terjadinya kondisi tersebut. Menurut 77,42 persen petani yang

melakukan tunda jual, kemunculan kutu kopi tersebut dapat dicegah dengan cara menjemur kopi hingga benar-benar kering, memastikan atap tidak bocor, tumpukan kopi diberi alas kayu, tumpukan kopi tidak menempel lantai, dinding, dan atap, serta adanya ventilasi udara di tempat tersebut.

Alasan kebutuhan rumah tangga merupakan yang terdepan dalam pengambilan keputusan petani untuk menyimpan kopi atau tidak. Rata-rata produksi kopi yang sedikit yaitu sebanyak 284,92 kg dari petani yang tidak melakukan tunda hanya mampu menutupi biaya produksi sehingga petani tersebut enggan untuk melakukan tunda jual. Petani yang melakukan tunda jual telah menemukan alternatif solusi untuk permasalahan ini yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan atau tambahan penghasilan yang bersumber dari tanaman lain yang juga diusahakan oleh petani seperti lada, pisang, dan kakao.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Kopi untuk Melakukan Tunda Jual

Analisis regresi logit merupakan suatu cara untuk mengkuantitatifkan hubungan antara probabilitas dua alternatif dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Variabel dependen yang terdapat pada model ini memiliki dua alternatif bernilai kualitatif yaitu 1 atau 0. Kategori dengan nilai 1 menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk melakukan tunda jual dan nilai 0 untuk petani yang tidak melakukan tunda jual. Berdasarkan Tabel 4, nilai *R Square* sebesar 0,847 mengindikasikan bahwa sebesar 84,7 persen dari variasi variabel dependen yaitu keputusan petani untuk melakukan tunda jual mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang berada di dalam model, sisanya sebesar 15,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam model

Berdasarkan uji *Wald*, variabel-variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual adalah total produksi (X1), pendapatan rumah tangga petani (X3), dan kepemilikan lantai jemur (D1). Variabel harga jual saat panen (X2), jumlah tanggungan (X4), dan kepemilikan ruang penyimpanan (D2) tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual.

Tabel 4. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi untuk melakukan tunda jual di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus

Variabel	Koef.	Wald	Sig.	Odd Ratio
C	170,080	1,552	0,213	7,326E73
X ₁ (Total Produksi)	0,004*	3,080	0,079	1,004
X ₂ (Harga Jual Saat Panen)	-0,011	1,739	0,187	0,989
X ₃ (Pendapatan Rumah Tangga Petani)	0,252**	4,757	0,029	1,287
X ₄ (Jumlah Tanggungan)	0,151	0,037	0,847	1,163
D1 (Kepemilikan Lantai Jemur)	3,902**	4,903	0,027	49,492
D2 (Kepemilikan Ruang Penyimpanan)	-0,837	0,497	0,481	0,433
LR Statistik (df 6)	23,090			
Sig.	0,000			
Nagelkerke R Square	0,847			

Keterangan:

*** Nyata pada taraf kepercayaan 99%

*** Nyata pada taraf kepercayaan 95%

*** Nyata pada taraf kepercayaan 90%

Produksi kopi berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual. Sejalan dengan penelitian Mulyono (2010) tentang kapasitas tunda jual padi yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tunda jual adalah produktivitas agronomis sawah yang mencakup produksi padi per petak lahan, baik ditingkat petani maupun kelompok.

Variabel pendapatan rumah tangga petani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual. Berdasarkan hasil penelitian Arbi (2011) mengenai tunda jual bawang merah, keputusan petani untuk melakukan tunda jual dipengaruhi oleh pendapatan petani tersebut. Kepemilikan lantai jemur berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual. Kopi yang akan disimpan harus benar-benar kering, sehingga disarankan penjemuran kopi dilakukan di lantai yang terbuat dari semen.

Variabel harga jual saat panen tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual. Petani tetap menjual kopi setelah panen meskipun harga yang diterima rendah. Jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual. Petani tetap menjual kopi meskipun rata-rata tanggungan petani 3-4 orang. Variabel kepemilikan

ruang penyimpanan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan tunda jual. Petani responden tidak meletakkan kopi di ruang khusus untuk menyimpan kopi dikarenakan ruang penyimpanan bukan menjadi prioritas utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manfaat ekonomi yang diterima petani kopi yang melakukan tunda jual adalah berupa selisih harga jual sebesar Rp 2.073,79/kg dan keuntungan sebesar Rp 1.884.822,03 per tahun. Besarnya risiko yang diukur dengan nilai koefisien variasi (CV) yaitu 0,04 yang artinya berisiko rendah atau dengan kata lain petani berpeluang mendapatkan keuntungan apabila melakukan tunda jual. Permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi dalam melakukan tunda jual yaitu tempat penyimpanan kopi (67,21%), ketidakpastian harga (55,74%), pemenuhan kebutuhan rumah tangga (49,18), serangan hama (47,54%), dan kepemilikan lantai jemur (37,70%). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani kopi untuk melakukan tunda jual adalah total produksi, pendapatan rumah tangga petani, dan kepemilikan lantai jemur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi M. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Melakukan Tunda Jual di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 5 (3) : 39-44. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/viewFile/439/296>. [20 Agustus 2014].
- Bappepti [Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi] Kementerian Perdagangan. 2014. *Harga Kopi Robusta (Spot Lampung)*. http://www.bappepti.go.id/id/api/harga_bursa. [20 Agustus 2014].
- BP3K [Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan]. 2013. *Sebaran Kelompok Tani di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus 2013*. BP3K. Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.
- Fariyanti A, HS Kuntjoro dan A Daryanto. 2007. Pengaruh Risiko Produksi dan Harga Kentang Terhadap Perilaku Produksi Rumahtangga Petani di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 1 (1) : 19-30. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalagribisnis/article/view/5909/4586>. [23 Februari 2014].
- Heriani N, WA Zakaria dan A Soelaiman. 2013. Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani

- Tomat Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 1 (2) : 169-173. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/244/243>. [23 Februari 2014].
- Hernanto F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- International Coffee Organization. 2014. *ICO Indicator Prices, Annual and Monthly Averages: 2001 to 2013*. http://www.ico.org/coffee_price.asp. [23 Februari 2014].
- Kuncoro M. 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Maryam S dan Suprpti. 2008. Studi Banding Resiko Usahatani Pepaya Varietas Thailand dan Hawaii. *EPP*, 5 (1) : 8-15. <https://agribisnisfpunjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-5-no-1-sy-maryam.pdf>. [23 Februari 2014].
- Mears LA, P Yogana dan Sakrani. 1980. Keuntungan Menyimpan Sesudah Panen di Indonesia. *Economic and Finance in Indonesia Jurnal* 28 (2). <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=8127>. [23 Februari 2014].
- Mulyono D. 2010. *Kapasitas Tunda Jual Petani Padi*. Penerbit Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. Bogor.
- Nuryanti S dan Masyhuri. 2004. Keuntungan Menyimpan Padi Hasil Panen. *Jurnal Agro Ekonomi*, 2 (1).
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT Rajawali. Jakarta.
- Sugiarto SD, LS Sunarto dan DS Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suyamto DA, MV Noordwijk dan B Lusiana. 2004. Respon Petani Terhadap Gejolak Pasar dan Konsekuensinya Terhadap Fungsi Tata Air. *Jurnal Agrivita*, 26 (1).
- Widarjono A. 2010. *Analisis Statistik Multivariat Terapan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Winarno WW. 2007. *Analisis Ekometrika dan Statistika dengan E-Views*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.